



Model Pembelajaran Kreatif, Terbimbing dan Mandiri Berbasis Lingkungan Sosial untuk Penulisan Kreatif

Purwati Anggraini ^{1✉}, Hidayah Budi Qur'ani ², Joko Widodo³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Article Info

Article History:
Receive 21 Februari 2019
Accepted 20 April 2019
Published 29 April 2019

Keywords:

menulis kreatif; model KTM;
mandiri; kreatif

creative writing; KTM model;
independent; creative

Abstrak

Pendidikan dan pembelajaran sejatinya mempunyai tugas untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan karakter kepada siswa agar bermanfaat bagi kehidupannya. Upaya ini terkait erat dengan sajian mata pelajaran di sekolah, termasuk di dalamnya materi menulis kreatif yang tercakup dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam studi pendahuluan ketika tim melakukan pengabdian di SMA Islam Batu, diketahui bahwa siswa di SMA Islam Batu sangat senang bercerita. Keterampilan berbicara siswa lebih baik daripada keterampilan menulisnya. Siswa merasa kesulitan ketika menuangkan ide cerita ke dalam sebuah karya kreatif, khususnya puisi atau cerpen. Kesulitan ini terletak pada kebingungan siswa untuk memulai menulis, semangat menulis siswa yang cenderung rendah, model pembelajaran yang dipergunakan guru belum memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi ide. Hal ini tentu sangat mengganggu dan perlu diselesaikan dengan segera, mengingat KD di kelas X-XII, baik itu mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk peminatan maupun umum menuntut siswa dapat menulis kreatif. Selain itu, industri kreatif saat ini memungkinkan siswa untuk dapat berkarya dan membuka peluang bagi siswa untuk mengaktualisasikan diri sekaligus dapat menjadi media promosi agar SMA Islam Batu lebih dapat diperhitungkan di masyarakat. Dengan menggunakan metode penelitian pengembangan, akhirnya dihasilkan model pembelajaran KTM (Kreatif, Mandiri, dan Kreatif) Berbasis Lingkungan Sosial untuk Siswa SMA. Model pembelajaran ini dinilai dapat mengarahkan siswa untuk lebih kreatif dan mandiri, karena siswa dihadapkan pada persoalan riil dan siswa diminta untuk mencari solusi atas persoalan yang diangkatnya sebagai ide pembuatan karya kreatif.

Abstract

Education and learning actually have the duty to provide knowledge, skills, and character to students so that they benefit their lives. This effort is closely related to the presentation of subjects in schools, including creative writing material included in Indonesian language subjects. In a preliminary study when the team did service at the Batu Islam High School, it was found that students in Batu Islamic High School were very happy to tell stories. Students' speaking skills are better than their writing skills. Students feel difficult when putting story ideas into a creative work, especially poetry or short stories. This difficulty lies in the confusion of students to start writing, the spirit of writing students who tend to be low, the learning model used by the teacher has not facilitated students to explore ideas. This is certainly very disturbing and needs to be resolved immediately, considering KD in class X-XII, whether it is Indonesian language for specialization or general subjects requires students to be creative writing. In addition, the creative industry now allows students to be able to work and open opportunities for students to actualize themselves as well as being a media for promotion so that Batu Islam High School can be more calculated in the community. By using the development research method, finally the KTM (Creative, Independent, and Creative) learning model based on the Social Environment for High School Students was produced. This learning model is considered to be able to direct students to be more creative and independent, because students are faced with real problems and students are asked to find solutions to the problems he raised as the idea of making creative works.

✉ Corresponding author

Address: Jl. Cakrawala No.5, Sumbarsari,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang,
Jawa Timur 65145
Email : poer1979ang@gmail.com

PENDAHULUAN

Memasuki milenium ketiga, lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan yang sangat krusial, berkaitan dengan penyiapan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam masyarakat global, yang diwarnai oleh ketatnya kompetisi dan revolusi informasi sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melihat kenyataan ini, lembaga pendidikan harus meningkatkan kualitas diri agar dapat menyiapkan siswa untuk bersaing di era global namun tetap berkarakter kuat tanpa terpengaruh oleh dampak negatif era global tersebut.

Pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri. Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang secara mandiri mampu berpikir, menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, melihat permasalahan serta menemukan cara pemecahan baru yang bernalar dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu itu berada (Sagala, 2005:3).

Berdasarkan amanat kurikulum 2013, pendidikan dan pembelajaran sejatinya mempunyai tugas untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan karakter kepada siswa agar bermanfaat bagi kehidupannya. Upaya ini terkait erat dengan sajian mata pelajaran di sekolah. Dalam hal ini tidak terkecuali mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang di dalamnya termasuk materi bidang sastra, khususnya menulis kreatif.

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran penting, khususnya untuk menguatkan karakter, melatih kepekaan, dan memberikan wawasan budaya kepada siswa. Dalam konteks Indonesia, hal demikian tentu menjadi lebih penting mengingat Indonesia sebagai negara yang multikultur. Persoalan budaya yang ada tidak hanya berbeda tetapi juga kompleksitas dan kualitasnya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran di sekolah harus benar-benar terencana dan terkelola secara komprehensif.

Dalam studi pendahuluan ketika tim melakukan pengabdian di SMA Islam Batu, diketahui bahwa siswa di SMA Islam Batu sangat senang bercerita. Keterampilan berbicara siswa lebih baik daripada keterampilan menulisnya. Siswa merasa kesulitan ketika menuangkan ide cerita ke dalam sebuah karya kreatif, khususnya puisi atau cerpen. Kesulitan ini terletak pada kebingungan siswa untuk memulai menulis, semangat

menulis siswa yang cenderung rendah, model pembelajaran yang dipergunakan guru belum memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi ide. Hal ini tentu sangat mengganggu dan perlu diselesaikan dengan segera, mengingat KD di kelas X-XII, baik itu mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk peminatan maupun umum menuntut siswa dapat menulis kreatif. Selain itu, industri kreatif saat ini memungkinkan siswa untuk dapat berkarya. Karya kreatif siswa dapat dibukukan dan diterbitkan menjadi sebuah buku cerita, dikirim ke media massa, maupun dapat diunggah ke blog. Industri kreatif membuka peluang bagi siswa untuk mengaktualisasikan diri sekaligus dapat menjadi media promosi agar SMA Islam Batu lebih dapat diperhitungkan di masyarakat.

Berdasarkan persoalan tersebut di atas, penulis melakukan pengembangan model pembelajaran menulis kreatif berbasis lingkungan sosial, baik itu lingkungan sosial di sekitar sekolah siswa maupun lingkungan sosial di sekitar rumahnya. Model ini dapat membantu siswa dalam menulis kreatif sekaligus dapat melatih siswa untuk mempedulikan lingkungan sosialnya agar tercipta kehidupan yang lebih baik.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan. Prosedur penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian pengembangan yang disampaikan oleh Borg dan Gall (dalam Sukmadinata, 2009: 169-170). Adapun prosedur rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dan pengumpulan data yang meliputi pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan dari segi nilai. Dalam hal ini, penyusunan model sinektik berbasis lingkungan untuk menulis kreatif siswa SMA didasarkan pada analisis kebutuhan di SMA Islam kota Batu.
2. Perencanaan, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai, langkah-langkah penelitian, serta kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas. Peneliti berencana menyusun model pembelajaran menulis kreatif dengan cara mengembangkan model sinektik berbasis lingkungan. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan diujikan dalam lingkup terbatas di SMA Islam Kota Batu.
3. Pengembangan draf produk. Produk yang

dihasilkan adalah Model Pembelajaran KTM (Kreatif, Terbimbing, Mandiri) Berbasis Lingkungan Sosial dalam penulisan Kreatif Siswa SMA yang dilengkapi dengan buku panduan untuk guru.

4. Uji coba lapangan awal. Uji coba lapangan tahap awal dilakukan di SMA Islam Kota Batu. Dalam kegiatan ini diadakan pengamatan, wawancara dan pengedaran angket. Peneliti memberikan angket kepada siswa terkait dengan pengalamannya mengikuti proses menulis kreatif dengan model dengan model pembelajaran yang selama ini dipergunakan guru.
5. Merevisi hasil uji coba. Tim peneliti merevisi hasil uji coba agar model yang disusun dapat lebih sempurna.
6. Penyempurnaan produk hasil uji coba lapangan.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Islam Kota Batu. Alasan pemilihan objek penelitian tersebut adalah menulis kreatif ada di dalam kurikulum SMA kelas XI dengan berbagai genre dan aktivitas. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah binaan Universitas Muhammadiyah Malang, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat berdampak langsung di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan model pembelajaran ini didasarkan pada analisis kebutuhan, yaitu (1) siswa menulis karya kreatif didasarkan permintaan guru (tugas) dan ada juga siswa yang menuliskannya sebagai hobi. Siswa yang menulis karya kreatif karena hobi inilah yang akhirnya lebih sering menulis karya kreatif; (2) siswa menulis karya kreatif berdasarkan pengalaman hidup, inspirasi dari media sosial, lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah, mengandalkan imajinasi, mengamati gambar, atau membaca buku cerita; (3) siswa menggali ide tulisannya dengan cara menyusun rancangan terlebih dahulu; (4) kesulitan siswa dalam menuliskan karya kreatif adalah merangkai kalimat dan mengembangkan karya sastra; (5) siswa ada yang sudah pernah namun ada pula yang belum pernah melakukan survei atau wawancara untuk memperkuat tulisan; (6) hanya sedikit siswa tidak pernah menuliskan karya sastra berdasarkan persoalan sosial di lingkungan; (7) tujuan siswa menulis karya kreatif adalah mengisi waktu luang, menunjukkan kreativitas, mengungkapkan perasaan, mengasah imajinasi, atau menghibur diri; (8) siswa yang cenderung kesulitan menuliskan karya sastra cenderung tidak mau lagi menulis karya kreatif. Namun jika tujuan penulisannya untuk aktualisasi diri ia akan dengan senang hati menuliskan karya sastra; (9) rata-rata siswa lebih mudah menuliskan karya sastra jika mengamati objek dulu baru menulis.

Model pembelajaran KTM berbasis lingkungan sosial merupakan salah satu alternatif model pembelajaran dalam menulis kreatif untuk siswa SMA. Model pembelajaran ini sudah dikembangkan dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran. Tentu pemilihan metode pembelajaran ini disesuaikan dengan analisis kebutuhan siswa. Dengan demikian pemilihan metode ini dapat berdampak pada proses pembelajaran yang membekali keterampilan, karakter, dan pengetahuan siswa. Berikut contoh pelaksanaan model pembelajaran KTM dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran.

Model pembelajaran KTM berbasis lingkungan sosial merupakan salah satu alternatif model pembelajaran dalam menulis kreatif untuk siswa SMA. Model pembelajaran ini sudah dikembangkan dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran. Tentu pemilihan metode pembelajaran ini disesuaikan dengan analisis kebutuhan siswa. Dengan demikian pemilihan metode ini dapat berdampak pada proses pembelajaran yang membekali keterampilan, karakter, dan pengetahuan siswa. Berikut contoh pelaksanaan model pembelajaran KTM dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran.

Metode Karyawisata

Langkah-Langkah dalam Pembelajaran dengan Metode Karyawisata

Langkah-langkah yang dapat diterapkan oleh guru dan siswa dalam aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata dapat dilihat pada Tabel 1.

Contoh Penerapan Metode Karyawisata dalam Menulis Cerpen

Guru dapat menerapkan metode karyawisata untuk memudahkan siswa dalam menulis cerpen. Guru dapat menerapkan metode karyawisata untuk mencari bahan atau ide dalam menulis cerpen. Guru dapat meminta siswa untuk menjadikan objek dalam karyawisata untuk mendapatkan ide dalam menulis cerpen.

Mencari ide atau bahan tulisan merupakan hal pertama kali yang harus dilakukan dalam menulis cerpen. Memilih bahan yang dimaksud adalah tidak sekadar memilih, melainkan memilih sekaligus menuliskannya. Siswa dapat memilih bahan dalam membuat cerpen dengan informasi-informasi yang mereka dapatkan ketika karyawisata. Misalnya siswa melakukan wawancara dengan anak asuh di panti asuhan.

Siswa mengumpulkan informasi yang mereka butuhkan yang berkaitan dengan objek yang diwawancarai. Setelah informasi terkumpul, kemudian siswa menjadikan informasi tersebut sebagai bahan untuk menulis cerpen. Misalnya informasi mengenai pengalaman menjadi anak panti asuhan. Kemudian siswa dapat menjadikan informasi pengalaman menjadi anak panti asuhan sebagai tema atau ide dalam menulis cerpen.

Tabel 1. Langkah-Langkah dalam Pembelajaran dengan Metode Karyawisata

No	Tahapan	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
1	Persiapan	Memperhitungkan jumlah siswa yang akan berkaryawisata, Mempersiapkan perlengkapan belajar yang diperlukan dalam mempelajari objek, Memberi penjelasan tentang cara membuat atau menyusun laporan, Memperhitungkan keadaan iklim, musim, dan cuaca. Menjelaskan secara global keadaan objek yang ingin dikunjungi, dan membentuk kelompok-kelompok atau regu-regu siswa dan menentukan tugas kegiatan untuk masing-masing kelompok.	Mempersiapkan bahan-bahan yang harus dibawa ketika karyawisata, Berdiskusi dengan kelompok yang sudah dibagi oleh guru. Membagi tugas yang harus dikerjakan dengan kelompoknya.
2	Pelaksanaan	Menjadi fasilitator pada saat karyawisata Mengawasi dan membimbing siswa pada saat di lapangan Menegur siswa jika tidak mematuhi tata tertib	Siswa mengamati atau melakukan observasi untuk melihat keadaan yang ada di tempat karyawisata Selama kegiatan karyawisata, siswa harus bersikap tertib. Hal ini bertujuan agar kegiatan karya wisata berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan semua pihak. Saat melakukan karyawisata, siswa harus tetap fokus terhadap objek yang diamati. Pada tahap pelaksanaan karyawisata, siswa dapat melakukan wawancara dengan objek.
3	Tindak lanjut	Berdiskusi bersama siswa untuk melengkapi catatan-catatan dan informasi yang diperoleh selama karyawisata.	Sekembalinya karyawisata, siswa masuk kelas dan melengkapi catatan. Hal ini dilakukan agar semua siswa memperoleh gambaran yang sama dan lengkap mengenai objek yang diamati. Menyusun bahan-bahan yang telah diperoleh dari tempat karyawisata baik berupa benda asli, tiruan, gambar, catatan, ataupun laporan untuk dijadikan bahan dokumentasi di kelas.

Metode Studi Kasus (Case Study Method) **Langkah-Langkah dalam Pembelajaran dengan Studi Kasus**

Langkah-langkah yang dapat diterapkan oleh guru dan siswa dalam aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode studi kasus dapat dilihat pada Tabel 2.

Contoh Penerapan Studi Kasus dalam Menulis Cerpen

Judul merupakan hakikat sebuah cerita (cerpen). Judul memberi gambaran terhadap apa yang akan diceritakan dan berkaitan erat dengan elemen-elemen yang membangun cerita. Dengan demikian, judul bisa mengacu kepada tema, latar,

tokoh, konflik, akhir cerita dan sebagainya. Judul bisa dibuat sebelum maupun sesudah cerpen ditulis. Bahkan ketika sedang menulis cerpen pun siswa bisa membuat judul jika memang saat itu berkelebat sebuah ide judul yang menarik. Meskipun demikian, sebaiknya judul dibuat sebelum cerpen ditulis.

Penerapan metode studi kasus untuk menulis cerpen akan sangat membantu siswa dalam membuat judul yang menarik. Hal tersebut terjadi karena ketika siswa melihat langsung atau melakukan pengamatan langsung dengan objek yang ada, maka siswa akan lebih mudah untuk membayangkan judul yang dapat dibuat.

Setelah siswa memilih bahan cerita, ke-

Tabel 2. Langkah-Langkah dalam Pembelajaran dengan Studi Kasus

No	Tahapan	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
1	Persiapan	Guru memilih kasus sesuai dengan latar belakang dan tingkat kemampuan siswa. Misalnya melakukan pengamatan di karangtaruna dan panti jompo. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (sesuai dengan jumlah siswa). Menjelaskan dan menegaskan tujuan dari pembelajaran studi kasus dengan dikaitkan pada materi pembelajaran.	Setelah dibagi kelompok, siswa melakukan diskusi mengenai tugas yang diberikan. Siswa berdiskusi bersama kelompok untuk menentukan teknik pengamatan yang dipilih Siswa bersama dengan kelompoknya membuat rancangan pengamatan yang akan dilakukan pada objek. Memperhatikan penjelasan dari guru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek pengamatan.
2	Pelaksanaan	Guru memberikan pengarahan mengenai tata tertib pada saat melakukan pengamatan pada objek. Guru bertindak sebagai fasilitator untuk membantu siswa selama melakukan pengamatan.	Siswa melakukan pengamatan di lingkungan sosial tempat tinggal mereka, misalnya karangtaruna dan panti jompo. Siswa melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi atau wawancara. Siswa melakukan pengamatan maupun wawancara sesuai dengan teknik yang sudah dipilih.
3	Tindak Lanjut	Guru meminta siswa untuk berdiskusi mengenai hasil pengamatan di kelas. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil pengamatan sebagai bahan untuk menulis cerpen Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dengan metode studi kasus.	Siswa berdiskusi mengenai hasil pengamatan selama observasi. Siswa mempresentasikan hasil temuan saat observasi. Siswa mengumpulkan masukan dari teman dan temuan observasi sebagai bahan untuk menulis cerpen.

mudian siswa dapat menulis judul sesuai dengan tema yang sudah ditentukan yaitu tema lingkungan sosial. Judul biasanya tidak jauh dari tema yang sudah ditentukan meskipun tidak harus sama persis. Misalnya jika siswa memilih cerita pengalaman menjadi anak asuh di panti asuhan, maka siswa dapat menulis judul "Anti Si Anak Mandiri" atau juga bisa menulis "Cerita Malang si Anak Yatim". Kedua judul tersebut dapat menggambarkan keadaan anak asuh di panti asuhan dan juga menggambarkan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh anak asuh di panti asuhan.

Metode Proyek

Langkah-Langkah dalam Pembelajaran dengan Metode Proyek

Langkah-langkah pembelajaran menulis kreatif dengan metode proyek dapat dilihat pada Tabel 3.

Contoh Penerapan Metode Proyek dalam Menulis Cerpen

Berikut langkah-langkah penerapan model KTM dengan metode proyek.

1. Guru menentukan topik proyek.

Dalam hal ini, guru dapat mengajak siswa untuk mendiskusikan topik proyek yang akan dikerjakan. Misalnya tentang pengalaman hidup yang berarti atau prestasi yang sangat dibanggakan. Melihat persoalan siswa saat ini adalah kekurangpekaan siswa terhadap lingkungan sosialnya, maka guru perlu mengarahkan siswa untuk melibatkan orang-orang di sekitarnya untuk diwawancarai dan hasilnya dapat memperkaya karya kreatifnya.

2. Mendesain perencanaan proyek.

Guru dapat mengarahkan kegiatan siswa dalam merencanakan proyek. Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan siswa, yaitu peralatan yang mendukung kegiatan penyelesaian proyek, dalam hal ini menulis kreatif ber-

Tabel 3. Langkah-Langkah dalam Pembelajaran dengan Metode Proyek

No	Tahapan	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
1	Persiapan	Guru menentukan pertanyaan mendasar atau penentuan topik penugasan. Penentuan topik ini juga dapat ditentukan berdasarkan hasil diskusi antara guru dan siswa, setelah itu siswa diminta untuk menjelaskan alasan pemilihan topik tersebut. Mendesain perencanaan proyek. Guru mengarahkan siswa untuk menentukan lokasi, tujuan, dan instrumen serta peralatan untuk mendukung keterlaksanaan proyek. Menyusun jadwal	Siswa berdiskusi dengan guru tentang topik tugas yang akan dikerjakan. Siswa menentukan lokasi dan alasan pemilihan lokasi penyelesaian proyek tersebut. Siswa menyediakan instrumen dan peralatan yang mendukung. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang jadwal pelaksanaan proyek.
2	Pelaksanaan	Memonitor siswa dan kemajuan proyeknya Menguji hasil	
3	Tindak Lanjut	Mengevaluasi pengalaman siswa	

dasarkan pengalaman hidup misalnya. Kegiatan tersebut memerlukan wawancara siswa dengan orang lain yang terkait dengan pengalaman hidup. Dengan demikian siswa memerlukan panduan wawancara, alat rekam, dan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara. Dalam menyusun panduan wawancara, guru perlu mendampingi siswa agar pertanyaan siswa lebih terarah sesuai dengan topik karya kreatif yang akan disusunnya.

3. Menentukan jadwal proyek.

Penentuan jadwal ini penting mengingat siswa harus melakukan beberapa aktivitas di luar untuk menyelesaikan proyek. Penentuan jadwal ini dapat dibicarakan antara guru dengan siswa. Dalam penentuan jadwal ini juga ditentukan tagihan yang harus dikerjakan siswa.

4. Pelaksanaan proyek.

Ada dua hal yang perlu dilakukan, yaitu memonitor siswa dan kemajuan proyeknya dan menguji hasil. Dalam pelaksanaan proyek inilah, guru mengarahkan siswa dengan menggunakan model pembelajaran KTM berbasis lingkungan sosial.

5. *Input* substantif.

Input substantif merupakan langkah awal dari pelaksanaan proyek yang berfungsi untuk merangsang siswa. Ada banyak langkah atau cara yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan *input* substantif. Misalnya, siswa diberi selembar kertas untuk menuliskan benda yang disukai dan

tidak disukai. Kemudian siswa memilih satu benda yang disukai atau yang tidak disukai. Dalam proses ini siswa dibimbing guru dengan cara diberi pertanyaan mengapa benda tersebut yang dipilih. Dengan beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, siswa menjadi mengerti bahwa sebenarnya ketika mereka menjawab pertanyaan, mereka sudah membuat cerpen.

- Tulislah benda-benda/pengalaman yang kamu sukai dan tuliskan pula alasannya!
- Tulislah benda-benda/pengalaman yang tidak kamu sukai dan tuliskan pula alasannya!
- Pilihlah satu benda/pengalaman yang paling kamu sukai dan tuliskan pula alasannya!
- Pilihlah satu benda/pengalaman yang paling tidak kamu sukai dan tuliskan pula alasannya!
- Ketika kamu mempunyai benda yang tidak disukai dan dalam hal ini kamu harus tetap menjaga benda tersebut atau ketika kamu mempunyai pengalaman tidak menyenangkan, apa yang kamu lakukan untuk tetap bisa "bersahabat" dengan keadaan itu?
- Cobalah kamu melakukan observasi atau wawancara kepada orang-orang di sekitarmu tentang pengalaman/benda yang tidak menyenangkan bagi mereka yang kebetulan pengalaman tersebut sama dengan pengalamanmu!
- Hikmah apa yang kamu dapat dari observasi atau wawancara itu?

Dengan latihan semacam itu siswa dapat mengeksplorasi pengalamannya berinteraksi

dengan lingkungannya. Hasil tulisan mereka dapat dimanfaatkan sebagai media penyampai pesan agar sesuatu yang tidak baik bagi siswa tidak akan terulang kembali di kehidupannya maupun kehidupan orang lain.

6. Analogi langsung.

Dalam kegiatan ini, guru menjelaskan sekaligus memberikan penguatan bagaimana menyikapi hasil observasi. Guru membimbing siswa untuk membandingkan sikap siswa terhadap benda/pengalaman yang disukai maupun tidak disukai dengan sikap orang lain terhadap pengalaman atau benda yang disukai maupun yang tidak disukai. Analogi ini akan memperkaya wawasan siswa dalam menyikapi hidup atau permasalahan di lingkungannya. Dalam hal ini pula guru dapat memberikan penguatan tentang kearifan lokal yang berlaku di dalam masyarakat sebagai tambahan wawasan kepada siswa, agar siswa juga belajar tentang bagaimana bersikap arif dan bijaksana.

7. Analogi personal

Kegiatan analogi personal diisi dengan siswa menyusun cerpen berdasarkan pengalamannya terhadap barang atau pengalaman yang disukai maupun tidak disukai serta memperkaya ceritanya dengan hasil observasi atau wawancara. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat menyusun cerita yang mengandung amanat kehidupan yang nantinya akan dapat menginspirasi banyak orang. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat belajar dari kehidupan atau pengalaman orang lain, sehingga kelak ia dapat menyikapi sesuatu dengan arif dan bijaksana.

8. Membandingkan analogi

Dalam kegiatan membandingkan analogi, siswa dapat berdiskusi dengan teman sekelompoknya, saling bertukar pendapat tentang cerpen yang telah disusunnya. Dalam hal ini, siswa bisa saja mendapatkan masukan tentang bagaimana mengembangkan cerpen dan bagaimana menguatkan karakter tokoh utama agar nantinya cerpen tersebut benar-benar hidup dan mampu menarik perhatian pembaca.

9. Siswa mengadakan diskusi kelas.

Pada tahap ini, guru dapat meminta perwakilan siswa untuk membacakan hasil karyanya agar mendapatkan masukan dari teman yang lain. Selain itu, guru juga dapat membagikan contoh cerpen karya sastrawan ternama yang dapat dipergunakan oleh siswa untuk menyempurnakan cerpen hasil karyanya. Dengan demikian, cerpen yang dihasilkan siswa lebih

berbobot.

10. Eksplorasi

Siswa menyunting dan merevisi cerpenya baik itu dari segi kebahasaan maupun ke-logisan cerita. Siswa juga dapat menambahkan bagian-bagian yang dirasa perlu dengan cara melakukan observasi sekali lagi untuk memperkuat struktur cerpennya.

11. Memunculkan analogi baru

Cerpen yang dirasa sudah memenuhi syarat dan sudah layak untuk dipublikasikan dapat diserahkan kepada guru. Setelah diperiksa oleh guru, guru dapat memfasilitasi siswa untuk menggunggah karyanya ke dalam blog. Dengan cara ini, karya siswa dapat dibaca oleh banyak orang, yang nantinya dapat menginspirasi serta dapat menambah prestasi siswa dan sekolah.

12. Mengevaluasi pengalaman siswa.

Pengalaman siswa perlu dievaluasi agar guru juga dapat memberikan masukan. Pengalaman ini merupakan nilai tambah bagi siswa, karena siswa mendapatkan pengalaman hidup yang baru, mereka dapat memetik hikmah di balik ceritanya. Dengan evaluasi pengalaman siswa ini, berarti proyek yang dikerjakan siswa sudah berakhir.

Metode Lingkaran Sastra

Langkah-Langkah dalam Pembelajaran dengan Metode Lingkaran Sastra

Langkah pembelajaran lingkaran sastra dalam menulis kreatif dapat dilihat pada Tabel 4.

Contoh Penerapan Lingkaran Sastra dalam Menulis Cerpen

Berikut merupakan contoh penerapan lingkaran sastra berbasis lingkungan sosial dalam menulis cerpen.

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam penerapan model Lingkaran Sastra adalah guru dan siswa merundingkan topik karya kreatif yang akan dibuat oleh siswa. Dalam hal ini guru dapat menentukan apakah siswa akan membuat puisi atau cerpen. Langkah kedua, guru dan siswa menentukan aturan permainan dalam kelompok tersebut. Dalam penentuan aturan main, guru mengarahkan siswa tentang apa yang harus dikerjakan oleh siswa, apa yang harus dicatat oleh siswa, dan pengalaman apa yang harus dieksplorasi oleh siswa. Langkah ketiga, siswa membentuk kelompok belajar. Kelompok ditentukan oleh guru berdasarkan kualitasnya. Siswa yang pandai dan mampu memimpin teman-

Tabel 4. Langkah-Langkah dalam Pembelajaran dengan Metode Lingkaran Sastra

Tahapan	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
Pertama	Menentukan topik karya kreatif yang akan disusun siswa.	Bersama guru menentukan topik karya kreatif yang akan disusun.
Kedua	Menentukan aturan permainan bersama siswa.	Memahami dan mentaati aturan permainan yang telah ditetapkan oleh guru.
Ketiga	Mengelompokkan siswa dengan memperhatikan beberapa pertimbangan. Satu kelompok terdiri atas 4-5 orang.	Duduk berkelompok sesuai dengan pembagian kelompok yang sudah ditetapkan.
Keempat	Meminta siswa menyediakan jurnal/catatan	Menyediakan catatan atau jurnal untuk mencatat kejadian atau pengalaman belajar.
Kelima	Meminta siswa menentukan jadwal kegiatan dan pembagian tugas masing-masing anggota dalam kelompok.	Siswa menentukan jadwal kegiatan dan pembagian tugas masing-masing anggota dalam kelompok.
Keenam	Meminta siswa untuk membedah contoh karya kreatif yang ditulis oleh orang lain.	Membedah contoh karya kreatif yang ditulis oleh orang lain.
Ketujuh	Meminta siswa menulis karya kreatif	Menulis karya kreatif sesuai topik.
Kedelapan	Meminta siswa mendiskusikan karya kreatif yang telah dibuat secara individu dengan teman sekelompok.	Mendiskusikan karya kreatif yang telah dibuat secara individu dengan teman sekelompok.
Kesembilan	Meminta siswa mencatat setiap persoalan dan pengalamannya ketika belajar dengan metode lingkaran sastra.	Siswa mencatat setiap persoalan dan pengalamannya ketika belajar dengan metode lingkaran sastra.
Kesepuluh	Melakukan penilaian	Menyerahkan hasil karya kreatifnya disertai catatan atau jurnal yang telah dibuat.

temannya dipilih untuk menjadi ketua kelompok. Satu kelompok terdiri atas 4-5 orang. Guru mengingatkan kepada siswa agar siswa mentaati peraturan permainan yang telah ditetapkan di awal. Langkah keempat, setiap siswa diminta untuk menyediakan satu buah buku catatan harian yang berfungsi untuk menuliskan pengalaman siswa terkait dengan proses menulis kreatif khususnya ketika siswa belajar dalam lingkaran sastra, baik itu proses yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Pengalaman yang ditulis oleh siswa tersebut dapat berisi tentang kemudahan dan kesulitan yang didapat ketika menulis kreatif dalam lingkaran sastra, pengalaman baru yang didapatnya, harapannya, serta target yang ditetapkan ketika proses menulis kreatif berada dalam lingkaran sastra.

Langkah kelima, siswa dibimbing guru menentukan jadwal setiap proses dalam menulis kreatif. Jadwal tersebut juga disertai dengan target yang harus dicapai oleh siswa. Misalnya, tanggal berapa siswa akan membedah cerpen dan mengembangkan cerita, berapa kali dan kapan siswa akan mendiskusikan kerangka cerpen atau puisi yang akan ditulis, kapan siswa akan mengkonsultasikan pekerjaannya kepada guru.

Jadwal ini disesuaikan dengan kemampuan siswa. Ketua kelompok harus memandu dan memfasilitasi anggota kelompoknya yang barangkali kurang dalam penulisan kreatif. Penyusunan jadwal ini dapat melatih kedisiplinan siswa dan memupuk karakter tanggung jawab siswa. Langkah keenam, sebelum siswa menyusun karya kreatif, siswa diminta untuk membaca cerpen yang topiknya sama dengan topik karya kreatif yang akan disusun siswa. Setelah itu, siswa membedah cerpen yang telah dibaca berdasarkan strukturnya. Secara berdiskusi, siswa berupaya mengembangkan karakter dan cerita dalam cerpen tersebut untuk mengasah imajinasi mereka.

Langkah ketujuh adalah siswa mulai membuat karya kreatif. Karena model ini berbasis lingkungan sosial, maka siswa dapat mengamati lingkungan sekitarnya, atau siswa dapat diarahkan untuk mengamati dan mengikuti kegiatan yang ada di lingkungannya, atau siswa diminta untuk mewawancarai ketua RT atau tetua adat untuk memperoleh data terkait persoalan yang ada di lingkungannya. Setelah itu, siswa diminta untuk memberikan solusi atau tanggapan atas persoalan yang ada atau hal menarik yang berhasil diamatinya. Jika siswa merasa kesulitan dalam

memberikan solusi atau tanggapan, siswa dapat mewawancarai pihak-pihak terkait. Dengan demikian, siswa akan mendapatkan pengalaman nyata. Langkah kedelapan adalah siswa mendiskusikan karya kreatifnya di dalam kelompok. Teman dalam kelompok tersebut dapat memberikan tanggapan agar karya kreatif siswa dapat dikembangkan menjadi lebih baik. Hasil diskusi ini akan dipantau oleh guru dan siswa yang lain juga mencatat pengalaman atau masukan yang disampaikan oleh semua teman dalam kelompok tersebut.

Langkah kesembilan adalah siswa diminta untuk menuangkan pengalamannya di dalam catatan harian yang sudah disiapkan sebelumnya. Dengan demikian mahasiswa memperoleh pengalaman belajar, pengalaman berbagi dengan sesama teman, dan belajar mengevaluasi dan memperbaiki diri untuk pembelajaran selanjutnya. Selanjutnya siswa juga melakukan refleksi dan evaluasi atas proses diskusi yang sudah dilakukan. Siswa wajib menuliskannya di dalam buku catatan harian. Siswa juga diminta untuk menuliskan rencana perbaikan sikap dan rencana perbaikan yang akan dilakukan siswa pada proses pembelajaran selanjutnya.

Langkah terakhir adalah guru melakukan penilaian terhadap produk yang telah ditulis siswa. Guru menyampaikan hasil penilaiannya di hadapan siswa secara objektif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki karya kreatifnya jika dinilai kurang layak atau masih ada unsure yang perlu dikembangkan. Guru juga perlu memberikan apresiasi atau penghargaan atas prestasi siswa berupa pujian dan tambahan nilai. Selain melakukan penilaian produk, guru juga memberikan penguatan dan pujian atas perubahan sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan lingkaran sastra. Guru meyakinkan siswa bahwa hal ter-

penting dalam kegiatan menulis kreatif adalah mahasiswa dapat mengembangkan karakternya, menjadikan karya kreatif dan pengalamannya sebagai cermin diri, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode *Beyond Center And Circle Time* (BCCT)

Langkah-Langkah dalam Pembelajaran dengan Metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT)

Model BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) merupakan pendekatan yang menggunakan metode permainan. Permainan yang dimaksud di sini adalah permainan yang dapat mengembangkan pemahaman, karakter, dan keterampilan siswa. Metode ini sebenarnya sangat tepat untuk anak pada usia bawah, yaitu usia maksimal 12 tahun. Namun demikian, metode ini dapat diadopsi untuk kegiatan pembelajaran siswa SMA. Dalam metode ini, siswa bebas memilih tema permainan yang dikehendaki. Pembelajaran diorganisasikan sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Penekanan metode ini adalah proses belajar siswa, bukan penekanan pada apa yang dipelajari. Dalam metode ini, siswa diarahkan untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat lebih siap dalam menjalani kehidupannya. Berikut langkah-langkah metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dalam pembelajaran menulis kreatif.

Contoh Penerapan *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dalam Menulis Cerpen

Penerapan model ini dapat dilakukan dengan pemilihan media yang tepat. Misalnya, untuk penulisan karya kreatif berbasis lingkungan so-

Tabel 5. Berikut langkah-langkah metode *Beyond Center and Circle Time*

No	Tahapan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1	Pertama	Mempersiapkan media yang akan dipergunakan dalam proses menulis kreatif.	Siswa mempersiapkan alat tulisnya.
2	Kedua	Mengarahkan siswa untuk mencari persoalan terkait dengan media yang ditampilkan.	Siswa mengamati media yang disajikan oleh guru, kemudian mencari persoalan terkait media tersebut.
3	Ketiga	Mengarahkan siswa untuk mencari solusi atas persoalan yang disampaikan.	Mencari solusi yang tepat atas persoalan yang disampaikan.
4	Keempat	Mengarahkan siswa untuk membuat rancangan karya kreatif.	Menyusun rancangan karya kreatif.
5	Kelima	Mengarahkan siswa untuk mengembangkan karya kreatif.	Mengembangkan karya kreatif.

sial, guru dapat memilih persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa kemudian menuangkannya ke dalam slide power point atau video singkat. Persoalan tersebut dicermati siswa dan didiskusikan dengan teman sebangku atau sekelompoknya. Pokok persoalan yang didiskusikan adalah permasalahan apa saja yang muncul dalam tayangan video atau slide, permasalahan apa yang paling menarik bagi mereka, kemudian mereka mendiskusikan solusi yang dapat ditawarkan. Masing-masing siswa memilih satu permasalahan dan menuliskan solusinya.

Setelah diskusi selesai, masing-masing siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan teman sebangku atau teman sekelompok. Pada kegiatan ini, guru memberikan saran untuk perbaikan solusi yang disampaikan siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan kerangka tulisan. Kerangka ini dapat dimulai dari penentuan tokoh, karakter, *setting*, alur, dan rencana pengembangan ceritanya. Kerangka cerita ini ditulis dalam kertas manila untuk kemudian dipajang di dinding kelas. Hal ini bertujuan agar siswa yang lain dapat memberikan masukan atas kerangka tulisan yang ditulis temannya.

Langkah selanjutnya adalah pengembangan kerangka karangan. Pengembangan kerangka karangan dapat dilakukan di rumah sebagai tugas. Pada pertemuan berikutnya, siswa diminta untuk membacakan cerpen yang telah dibuatnya. Setelah itu, siswa diminta untuk menukarkan cerpennya dengan cerpen milik teman sebangkunya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat saling memberikan masukan. Berikutnya adalah tahap penyuntingan agar karya kreatif siswa dapat lebih sempurna. Guru perlu memberikan apresiasi atas cerpen terbaik siswa.

KESIMPULAN

Pembelajaran menulis kreatif dengan menggunakan model pembelajaran KTM (Kreatif, Terbimbing, dan Mandiri) Berbasis Lingkungan Sosial menekankan pada kreativitas siswa. Pembelajaran ini memancing siswa agar dapat berimajinasi dengan menggunakan analogi-analogi berdasarkan informasi dari pengamatan di lingkungan sosial. Siswa melakukan kegiatan pengamatan dengan mematuhi arahan dari guru sebagai pendamping kegiatan observasi. Dengan adanya pengamatan di lingkungan sosial sekitar sekolah, maka siswa dapat bekerjasama dengan kelompok dalam mengumpulkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan pada pengertian bahwa karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan pengarang yang diolah dalam imajinasi, maka model KTM

(Kreatif, Terbimbing, dan Mandiri) Berbasis Lingkungan Sosial sangat sesuai untuk pembelajaran menulis kreatif. Selain itu, model ini juga mendorong siswa lebih mandiri dalam menulis kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Aisyah, Neden Lilis. 2007. *Kiat Efektif Menulis Kreatif*. Bandung: Salam Madani.
- Aksan, Hermawan. 2015. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Aqib, Zainal, dan Ali Murtadlo. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satu Nusa.
- Jabrohim, Choirul Anwar, Suminto A. Sayuti. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juhara, Erwan. dkk. 2009. *BSE: Berbahasa Indonesia dengan Efektif untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kompas*, edisi 21 Mei 2014.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nobel Edu Medi
- Kurniawan, Heru, dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusmana, Suherli. 2014. *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nugraha, Eggie. "Model KTM Berorientasi Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama (Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP PGRI 2 Bandung)", *Literasi*, Vol 7 no 2 Juli 2017.
- Nugroho, R. Arifin. 2018. *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurudin. 2003. *Kiat Sukses Meresensi Buku di Media Massa*. Malang: Cespur.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schlick Noe, KL & Johnson. NL, *Memulai dengan Linguistik Sastra 1999*. Christopher-Gordon Publishers, Inc p. ix.
- Sayuti, Suminto. A. 2008. *Perkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sayuti, Suminto. A. 2008. "Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Sastra bagi Anak dan Remaja". *Jurnal Fenolingua*. Klaten: Universitas Widya Dharma.
- Subyantoro. 2013. *Pembelajaran Bercerita: Model Bercerita untuk Meningkatkan Kepekaan Emosi dalam berapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Sugiarto, Eko. 2015. *Terampil Menulis: Tips dan Trik Menulis Laporan, Opini, Cerpen, Puisi, dan Pantun*. Yogyakarta: Morfalingua
- Sutejo dan Kasnadi. 2009. *Menulis Kreatif*. Pustaka Felicha: Yogyakarta.
- Syarif, Elina, dkk. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Wahyuni, Sri, dan Abdul Syukur Ibrahim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Wati, Sakdiah. 2016. "Pengembangan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kreatifitas Menulis Mahasiswa". Diseminarkan dalam rangka temu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Wena, Made. 2016. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widijanto, Tjahjono. 2014. *Menulis Sastra, Siapa Takut!.* Yogyakarta: Pustaka Puitik.